

PERJUANGAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN: KAJIAN FEMINISME SOSIALIS

Ita Rosita, Yusak Hudiyono, Irma Surayya Hanum
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email: Rosita01919@gmail.com

ABSTRAK

Novel *Ibuk* menghadirkan tokoh perempuan yang tangguh dan berjuang untuk mendapatkan kesetaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan kajian feminisme sosialis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Ibuk* berdasarkan teori feminisme sosialis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, selanjutnya data disajikan dalam bentuk kutipan kalimat yang mengandung unsur feminisme sosialis berdasarkan fakta cerita pada novel melalui alur, tokoh dan penokohan serta latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta cerita pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, dan latar. tokoh-tokoh yang berperan dalam novel ini mempunyai peranan tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar secara umum berada di Kota Batu dan New York., dengan suasana kehidupan pedesaan dan perkotaan. Novel ini menggunakan alur maju. Perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi sistem kapitalis terdiri dari beban kerja dan bentuk perjuangan perempuan mendapatkan upah dan biaya untuk kehidupan serta pendidikan anak-anaknya, sedangkan perjuangan perempuan menghadapi sistem patriarki dilihat dari kepemilikan pribadi yang dialami perempuan dan bentuk perjuangan agar anak-anaknya tidak hidup seperti dirinya.

Kata Kunci: Tokoh perempuan, novel, feminisme sosialis

ABSTRACT

Novel Ibuk accepts strong female characters and strives for equality. This study aims to describe the struggle of the main female character in the novel Ibuk by Iwan Setyawan, the study of socialist feminism. This study uses descriptive qualitative methods, namely to obtain information and summaries of women's struggles in the Ibuk novel based on socialist feminism theory. The techniques of collecting data used in this study are reading, listening, and note taking. Data analysis techniques using

data reduction methods, data presentation, and conclusions, the data then presented in the form of sentences containing elements of social feminism based on the story in the storyline, characters and characterizations and settings. The results showed the facts of the story in the Ibuk novel by Iwan Setyawan, consisting of characters and characterizations, plot, and setting. the characters that play a role in this novel have the role of the main character and additional characters. In Batu City and New York, with an atmosphere of rural and urban life. This novel uses a forward flow. The struggle of women leaders in the capitalist battle system consists of work costs and the struggle of women to get wages and fees for the education of their children, the struggle for women's patriarchal negotiations is seen from individuals who help women and struggle for children who do not live like themselves.

Key words: *Female figures, novels, socialist feminism*

A. PENDAHULUAN

Novel salah satu karya sastra yang sering dibaca oleh pelajar maupun masyarakat umum. Novel menyajikan cerita menarik yang lebih detail dan sering menggambarkan cerita tentang kehidupan baik itu cerita tentang konflik masyarakat, keluarga, percintaan maupun ketertindasan. Menurut Nursisto (2000:167-168) Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Memiliki pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk menengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa mencapai beratus halaman. Karena sifatnya yang demikian, novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan.

Pembahasan tentang perempuan dalam sebuah novel memiliki berbagai macam daya tarik salah satunya permasalahan tentang ketertindasan, dalam sebuah novel hal yang sering didapatkan ialah ketertindasan terhadap perempuan. Citra perempuan di dalam sebuah novel selalu dianggap lemah dan terabaikan ditindas juga direndahkan oleh kaum laki-laki ataupun masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat perempuan mempunyai setreotip atau pelabelan sebagai orang yang lemah mudah diopresi dan ditindas. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan masyarakat di perkampungan yang mana perempuan selalu mematuhi apa yang diinginkan keluarganya, perempuan tidak bisa memilih haknya dan tidak berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Karena itulah perempuan selalu mempunyai citra yang lemah dan mudah diopresi.

Dalam pandangan Wolf, 'Feminisme' adalah sebuah teori yang mengisahkan harga diri seluruh kaum perempuan. Oleh karena itu, 'menjadi feminis' mestinya serupa maknanya dengan 'menjadi manusia'. Dalam tingkat selanjutnya, 'Feminisme' harus dipahami secara luas sebagai sebuah gerakan kemanusiaan demi keadilan sosial(Kasiyan, 2008:74).

Secara tidak langsung dalam kehidupan masyarakat di Indonesia tidak sedikit perempuan selalu tertinggal oleh kaum laki-laki baik dari pendidikan, pekerjaan dan perannya dalam masyarakat. Perempuan ingin disetarakan dengan kaum laki-laki apa yang dikerjakan kaum laki-laki perempuan bisa membuktikan bahwa mereka juga bisa melakukannya, tetapi ada saja faktor yang dapat menghambat mereka tidak dapat memiliki kebebasan dan hak yang seharusnya mereka miliki.

Berdasarkan permasalahan tersebut muncul gerakan feminisme, gerakan feminisme secara akademik mempunyai berbagai macam jenis dari feminis liberal, feminis radikal, feminis marxis, feminis sosial, feminis psikoanalisis dan feminis eksistensial. Dalam penelitian ini hanya fokus dalam satu teori yaitu feminisme sosial. Sosial merupakan hal-hal yang bersakutan dalam lingkungan masyarakat atau konteks dari sosial adalah masyarakat, sosial mempunyai struktur dari yang terendah sampai yang tertinggi baik dari segi pendidikan, pekerjaan maupun yang lainnya.

Perempuan dalam masyarakat awam dianggap hanya mampu melakukan pekerjaan di sektor domestik padahal perempuan juga mampu bekerja di sektor publik. Masyarakat memberikan stereotip bahwa perempuan hanya bisa bekerja di dapur dan kasur. Berdasarkan hal ini, feminisme sosial hadir sebagai bentuk tuntutan terhadap hak-hak yang harus dimiliki perempuan dan muncul perlawanan dari perempuan untuk memperjuangkan eksistensinya di dalam masyarakat sosialis.

Penelitian ini, menggunakan kajian feminisme sosialis yang menekankan bahwa perempuan tertindas karena sistem kapitalis dan patriarki. Menurut Megawangi dalam Rokhmansyah (2016: 53) feminisme sosialis ini memperlakukan konsep kepemilikan pribadi dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegetimasikan laki-laki memiliki istri secara pribadi. Seorang istri dimiliki oleh suami merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Perempuan dapat dibebaskan dari penindasan tersebut apabila sistem ekonomi kapitalis diganti dengan masyarakat sosial yaitu masyarakat egaliter tanpa kelas-kelas. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka harus dimulai dari keluarga dengan membebaskan istri terlebih dahulu agar dia dapat menjadi dirinya sendiri bukan milik suaminya. Apabila sistem egaliter dalam keluarga dapat tercipta maka akan tercermin pula pada kehidupan sosial.

Novel *Ibuk* cetakan keempat (2017) karya Iwan Setyawan ini menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga yang memiliki ibu atau perempuan yang tabah dan selalu sabar dengan cobaan hidup. Masih belia usia Tinah saat itu. Suatu pagi di pasar Batu telah mengubah hidupnya. Sim, seorang kenek angkot, seorang *playboy* pasar yang berambut selalu klimis dan bersandal jepit, hadir dalam hidup Tinah lewat sebuah tatapan mata. Keduanya menikah, mereka pun menjadi *ibuk* dan *Bapak*. Lima anak terlahir sebagai buah cinta. Hidup yang semakin meriah juga semakin penuh perjuangan. Angkot yang sering rusak, rumah mungil yang bocor dikala hujan, biaya pendidikan anak-anak yang besar, dan pernak-pernik permasalahan kehidupan dihadapi *Ibuk* dengan tabah. Air matanya membuat garis-garis hidup semakin indah. *Ibuk*, novel karya penulis *national best seller* Iwan

Setyawan, berkisah tentang sebuah pesta kehidupan yang dipimpin oleh seorang perempuan sederhana yang perkasa. Tentang sosok perempuan bening dan hijau seperti pepohonan yang menutupi kegersangan yang memberi napas bagi kehidupan. Seorang Ibu yang menghabiskan banyak waktunya hanya di rumah yang setiap saat selalu mengurus anak dan suaminya dengan penuh keringat juga kasih sayang dan tidak pernah mengeluh atas pekerjaan yang dia lakukan.

Novel ini masuk dalam nominasi buku terbaik tahun 2012. Cerita dalam novel ini sederhana tidak terlalu banyak konflik tetapi yang membuat novel ini menarik untuk dikaji adalah tokoh perempuan yang sangat tangguh dalam menjalani pahitnya sebuah kehidupan, tekad dari sosok *Ibuk* dalam novel ini lah yang membuat pengkaji sangat tertarik untuk melakukan penelitian.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk mengetengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa mencapai beratus halaman. Karena sifatnya yang demikian, novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan (Nursisto, 2000: 167-168). Novel yang khas adalah adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang jadi. Membaca sebuah novel, untuk sebageian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan (Nurgiyantoro, 2013:13-14).

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala hal yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2012:26).

Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2013:209) membedakan tahap alur menjadi lima bagian. Tahap *Situation* atau tahap penyituasian, tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. tahap *Generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Tahap *climax* atau tahap klimaks, konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan

atau ditimpakan pada tokoh cerita mencapai titik intens puncak. Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

b. Tokoh Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “ada berapa jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jobes (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:247).

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah *cafe* di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu, cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012:35).

Menurut Kenney melalui Suharto (2013:54) Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerja atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

2. Feminisme Sosialis

Feminis sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan “kelas seks”, sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka (Sjahir, 1982:91 melalui Ulfa, 2015).

Menurut Iris Young, selama feminisme sosialis mencoba menggunakan “kelas” sebagai pusat kategori analisis mereka, mereka tidak akan mampu menjelaskan mengapa perempuan di negara-negara sosialis tidak lebih teropresi dari pada perempuan di negara-negara kapitalis. Karena kelas adalah kategori yang buta gender, menurut Young, kelas bukanlah kategori yang memadai bagi analisis opresi khusus terhadap perempuan, karena itu, Young menawarkan bahwa hanya kategori yang *melek* gender, seperti “pembagian kerja”, mempunyai

kekuatan konseptual untuk mentransformasi teori feminis Marxis menjadi teori feminis sosialis yang mampu membahas seluruh kondisi perempuan yaitu, posisi perempuan di dalam keluarga dan juga di tempat kerja, peran reproduksi dan seksual perempuan, dan juga peran produktif perempuan (Tong, 1998:178-179).

Keuntungan dari analisis pembagian kerja, menurut Young, adalah bahwa analisis ini menjadi lebih spesifik dari pada analisis mengenai kelas yang standar. Sementara analisis kelas bertujuan untuk memindai sistem produksi secara keseluruhan, dengan berfokus pada alat dan hubungan produksi dalam istilah yang paling umum yang ada, analisis pembagian kerja memberikan perhatian kepada orang sebagai individu yang melakukan proses produksi di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, analisis kelas menyerukan, bukan saja diskusi umum mengenai peran masing-masing dari kaum borjuis dan proletar, sementara analisis pembagian kerja menuntut suatu diskusi terinci mengenai siapa yang memberi perintah, dan siapa yang melaksanakannya; siapa yang melakukan pekerjaan menstimulasi, dan siapa yang harus melakukan pekerjaan kotornya siapa yang mengambil jam kerja yang disukai, dan siapa yang bekerja pada jam kerja yang tak disukai; serta siapa yang mendapat bayaran lebih besar, dan siapa yang dibayar lebih rendah. Karena itu, dibandingkan dengan analisis kelas, analisis pembagian kerja dapat menjelaskan dengan lebih baik mengapa perempuan biasanya menerima perintah, melakukan pekerjaan kasar, bekerja pada *shift* yang tidak disukai, dan dibayar lebih kecil, sementara *laki-laki* biasanya memberi perintah, melakukan pekerjaan menstimulasikan, bekerja pada *shift* yang disukai, dan dibayar lebih tinggi (Tong, 1998:179).

Karena ia percaya bahwa kapitalisme dan patriarki saling berkaitan, Young bersikeras bahwa analisis pembagian kerja adalah pengganti total bagi, dan bukan sekadar tambahan terhadap, analisis kelas. Kita tidak membutuhkan teori satu teori (Marxisme) untuk menjelaskan *kapitalisme yang netral gender* dan teori yang lain (feminisme) untuk menjelaskan *patriarki yang bias gender* yang lebih tepat adalah kita memerlukan teori tunggal teori feminisme sosial untuk menjelaskan *kapitalis patriarki yang bias gender*. Kapitalisme kini, dulu dan nanti adalah secara esensial dan fundamental adalah patriarki (Tong, 1998:179).

Ada beberapa inti pemikiran feminisme sosial yaitu, wanita tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan bahwa wanita tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat produksi, ide untuk membayar wanita atas pekerjaan yang dia lakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaannya sangat penting bagi berfungsinya sistem kapitalis, dan kapitalis memperkuat *sexim*, karena memisahkan antara pekerjaan bergaji dengan pekerjaan rumah tangga (*domestik work*) dan mendesak agar wanita melakukan pekerjaan domestik. Akses laki-laki terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal dan kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi wanita. Kemudian menguntungkan laki-laki sekaligus kapitalisme.

Kapitalisme merupakan suatu ideologi yang sangat berkaitan erat dengan keadaan ekonomi dan politik. Kapitalisme klasik muncul dengan dipelopori oleh seorang tokoh bernama Adam Smith. Dalam teori praktiknya, ideologi kapitalisme

menerapkan sistem keindividuan. Sektor ekonomi dikuasai oleh pihak-pihak swasta.

Kapitalisme sebagai suatu sistem perekonomian dimana alat-alat produksi seperti pabrik, ladang, tambang dan sebagainya dimiliki oleh perorangan atas perusahaan dan dimana cara utama dalam pembagian pendapatan ditentukan oleh persaingan pasar (Fathoni, 2016).

Engels (1981:23) mengatakan bahwa sistem patriarki dimulai ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, di mana sistem kepemilikan ini juga menandai lahirnya sistem kelas. Kelahiran sistem patriarki tersebut, membuat perempuan tergeser ke pekerjaan-pekerjaan domestik dan bekerja sesuai keinginan laki-laki. Hal ini menjadi akar dominasi laki-laki terhadap perempuan (Warani, 2016).

Kapitalisme merupakan bagian yang inheren sekaligus menciptakan penindasan bagi perempuan. Sosialisme membagi kelas masyarakat menjadi dua, yaitu kelas pemilik modal dan kelas yang bekerja sebagai buruh di pabrik para pemilik tersebut. Dua kelas ini, oleh Marx sebagai tokoh sosialis disebut sebagai kelas borjuis dan kelas proletar (Asmaeni, 2007:87-88 melalui Ulfa, 2015).

Menurut Megawangi (melalui Rokhmansyah, 2016 :53) Aliran feminisme sosial ini mempermasalahkan konsep kepemilikan pribadi dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegetimasikan laki-laki memiliki istri secara pribadi. Seorang istri dimiliki oleh suami merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Perempuan dapat dibebaskan dari penindasan tersebut apabila sistem ekonomi kapitalis diganti dengan masyarakat sosial yaitu masyarakat egaliter tanpa kelas-kelas. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka harus dimulai dari keluarga dengan membebaskan istri terlebih dahulu agar dia dapat menjadi dirinya sendiri bukan milik suaminya. Apabila sistem egaliter dalam keluarga dapat tercipta maka akan tercermin pula pada kehidupan sosial.

Adapun solusi yang ditawarkan oleh feminisme sosialis untuk membebaskan perempuan. *Pertama*, dengan mengikutsertakan perempuan di sektor publik sehingga menjadikan perempuan produktif, dengan demikian perempuan diharapkan mempunyai posisi tawar-menawar lebih kuat dalam relasinya dengan laki-laki. *Kedua*, menghapuskan instuisi keluarga karena identik dengan kapitalisme yang mengeksploitasi perempuan yang identik dengan kaum proletar. Sebagai gantinya adalah keluarga kolektif di mana setiap pekerjaan rumah dikerjakan secara kolektif pula. Dengan demikian feminisme sosialis lebih memfokuskan perjuangannya dengan melakukan perubahan terhadap sistem ekonomi yang tidak hanya melibatkan perempuan tetapi menyangkut semua pihak yang telah dirugikan sistem ekonomi tersebut (Rokhmansyah, 2016:54).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan kajian feminisme sosialis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca,

simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu terdiri dari tiga bagian reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Cerita dalam Novel *Ibuk*

Fakta cerita pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, terdiri atas penokohan, alur, dan latar. Tokoh dalam novel ini memiliki tokoh utama yakni Tinah/Ibuk. Selain itu, ada beberapa tokoh tambahan, yaitu Sim/Bapak, Bayek, Isa, Nani, Mag Gini, Mbok Pah, Bapak Mun, Mbak Gik, Rini, Mira, Mbah Carik, Bang Udin, Rachel, dan Min Jun Hong. Secara garis besar latar berada di Batu Jawa Timur, Bogor, Jakarta, New York. Latar waktu cerita menunjukkan secara umum pagi, siang dan malam, dengan suasana masyarakat pedesaan dan kota. Alur novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang mempunyai beberapa tahapan yang beralurkan maju. Peristiwa yang diceritakan dari masa kini hingga akhir dan tersusun berturut-turut. Cerita dimulai dari tahap penyituan. Tahap penyituan dalam novel ini menceritakan awal tokoh utama yaitu Tinah yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Selanjutnya tahap kedua, tahap pemunculan konflik. Tahap pemunculan konflik dimulai ketika Tinah dan Sim menikah dan beban kehidupan mereka semakin bertambah karena lahirnya lima orang anak dan ketika angkot Bapak sering mengalami kerusakan Ibuk yang hamil tetap mengerjakan pekerjaan rumah hingga jatuh sakit. Selanjutnya tahap ketiga, tahap peningkatan konflik. Tahap ini dimulai ketika biaya hidup semakin tinggi Ibuk yang mulai cerewet dalam menghemat segala hal agar kebutuhan tercukupi melakukan segala hal agar meringankan beban keuangan dan biaya anak-anaknya sekolah. Selanjutnya tahap keempat, tahap klimaks. Tahap ini dimulai ketika Ibuk menggadaikan emas untuk kebutuhan hari-hari dan sekolah anak-anaknya. Ibuk berjuang agar selalu menghidupi kebutuhan anak-anaknya. Selanjutnya tahap akhir yaitu tahap penyelesaian masalah. Tahap ini dimulai ketika anak-anak Ibuk sudah mulai bekerja mempunyai sekolah tinggi dan dapat membantu Ibuk. Tahap ini juga dilihat Bapak yang sudah membantu Ibuk mengerjakan pekerjaan rumah hingga Ibuk tidak terbebani lagi dengan beban pekerjaan rumah yang berat.

2. Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam menghadapi Sistem Kapitalis dan Patriarki

Perempuan mengalami penindasan disebabkan sistem kapitalis, yaitu sistem perekonomian yang dikuasai oleh pihak-pihak swasta. Dapat juga dilihat dari beban kerja. Perempuan tidak mendapatkan upah karena pekerjaannya. Perekonomian dikuasai oleh Sim atau Bapak suami tinah sehingga dia tidak bebas dalam membeli apapun atas keinginannya sendiri karena uang yang diberi suaminya tidak mencukupi kehidupan keluarga. Beban kerja yang dialaminya dari melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak dan suaminya hingga menghemat perkonomiannya agar kebutuhan keluarganya tercukupi. Dari beban kerja domestik yang dilakukannya dapat dikatakan bahwa perempuan menguntungkan laki-laki sistem kapitalisme.

Perjuang tokoh perempuan dilihat dari sistem patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan kekuasaan dimiliki oleh laki-laki. Sistem patriarki dilihat dari kepemilikan pribadi yang dialami perempuan. sebelum menikah Tinah perempuan yang bekerja di ranah publik tetapi setelah menikah Tinah menjadi milik Sim suaminya, pekerjaannya hanya di rumah mengurus keperluan dan kebutuhan suaminya dan anak-anaknya. Kekuasaan dimiliki oleh suaminya sehingga menjadi terikat aturan dan sistem patriarki ini sudah menjadi budaya di masyarakat yang melabelkan perempuan kerjanya hanya di dapur, sumur dan kasur hal itu sudah menjadi pelabelan secara turun temurun dalam masyarakat. Pada kenyataannya perempuan juga ingin diberikan hak untuk bebas menentukan pilihannya tanpa tekanan yang membuat mereka tertindas.

Perjuangan perempuan menghadapi sistem kapitalis dilihat dari perjuangan Ibuk mendapatkan upah dan biaya untuk kehidupan keluarga dan pendidikan anak-anaknya dengan cara berhemat dan menggadaikan emas, menjual angkot hingga mengutang. Adapun perjuangan perempuan menghadapi sistem patriarki dilihat dari perjuangan Ibuk untuk anak-anaknya agar tidak seperti dirinya dengan cara membiarkan anak-anaknya bekerja di sektor publik dan menyekolahkan anak-anaknya hingga kuliah.

Perjuangan perempuan menghadapi sistem kapitalis dan patriarki membuahkan hasil yang baik dan tidak sia-sia karena pada akhirnya perempuan bisa setara dengan laki-laki dilihat dari laki-laki yang mulai membantu pekerjaan perempuan. feminisme sosialis menawarkan pembebasan perempuan dengan cara pembagian kerja tidak lagi dikerjakan atau ditentukan melalui gender tetapi dilakukan secara kolektif di mana pekerjaan dilakukan secara bersama-sama.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan Fakta cerita pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, terdiri atas penokohan, alur, dan latar. Tokoh dalam novel ini memiliki tokoh utama yakni Tinah/Ibuk. Selain itu, ada beberapa tokoh tambahan, yaitu Sim/Bapak, Bayek, Isa, Nani, Mag Gini, Mbok Pah, Bapak Mun, Mbak Gik, Rini, Mira, Mbah Carik, Bang Udin, Rachel, dan Min Jun Hong. Secara garis besar latar berada di Batu Jawa Timur, Bogor, Jakarta, New York. Latar waktu cerita menunjukkan secara umum pagi, siang dan malam, dengan suasana masyarakat pedesaan dan kota. Alur novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang mempunyai beberapa tahapan yang beralurkan maju.

Perjuangan tokoh utama perempuan menghadapi sistem kapitalis dan patriarki yang dianalisis melalui feminisme sosialis, dilihat dari sistem kapitalis yaitu beban kerja yang dialami perempuan dan perjuangan perempuan mendapatkan upah untuk biaya kehidupan dan pendidikan anak-anaknya dari mulai menghemat, menggadaikan emas hingga berhutang dan pada akhirnya mendapatkan biaya tidak hanya dari suaminya tetapi dengan cara-cara tersebut. perempuan juga menghadapi sistem patriarki dilihat dari kepemilikan pribadi dan

bentuk perjuangan perempuan untuk anak-anaknya agar tidak seperti dirinya perjuangan perempuan menghadapi sistem patriarki dengan cara menyelamatkan hidup anak-anaknya agar tidak seperti dirinya yaitu membiarkan anak-anaknya bekerja di sektor publik dan menyekolahkan anak-anaknya hingga kuliah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan adalah. Bagi pembaca khususnya kaum perempuan, hendaknya novel ini menjadi bacaan yang disarankan karena di dalamnya mengandung bagaimana perjuangan seorang perempuan untuk bebas dari penindasan dalam rumah tangga, diharapkan perempuan untuk sadar bahwa dunia kerja perempuan tidak hanya dalam sektor domestik tetapi juga bisa setara dengan laki-laki di sektor publik. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, terutama yang menggunakan teori feminisme sosialis. Bagi masyarakat hendaknya lebih menghargai perempuan dan tidak membuat perempuan selalu menjadi makhluk yang tertindas dari laki-laki, memberi perempuan kesempatan yang sama dengan laki-laki agar bisa dapat hidup bersama tanpa adanya opresi atau penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Sri. 2017. *Feminisme Sosialis dalam Novel Surga yang Tak Drindukan Karya Asma Nadia*.
- Dilah, G., & Zahro', A. 2021. Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 37-48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Fathoni, Shodiq Rifai. 2016. *Mengupas Tuntas Sejarah Kapitalisme*. (diakses, 8 Januari 2020).
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Lathifah. 2015. *BAB III Metode Penelitian*. <https://digilib.uns.ac.id> (diakses, 9 Februari 2019).
- Lesmana, I. B. G. A. S., Udasmoro, W., & Hayuningsih, A. A. C. 2021. Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 65-78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.124>
- Mbulu, nthonia Paula Putri. 2017. *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono*. Kajian : Kritik Sastra Feminisme.
- Milles, M.B. Matthew dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., Giriani, N. P. 2018. Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen karya oka rusmini. *Litera*, 17(3), 279-298. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/16785>
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garidhawaca: Yogyakarta.
- Setyawan, Iwan. 2017. *Ibuk*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto, 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Thorham, Sue. 2010. *Teori Frminist dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Jelasutra: Yogyakarta.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabosmoro. Yogyakarta: Jelasutra.
- Ulfa.M, 2015. *Teori Feminisme Sosial*. (diakses, 18 Oktober 2019).
- Warani, Adi. 2016. *Sejarah, pengertian dan Struktur, kadar dan Bentuk Ideologi Patriarki*. (diakses, 23 Desember 2019).
- Wikandari dan Cahyo. 2016. *Landasan Ontologi Sosialisme*. Universitas Gajah Mada.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.